

**ANALYSIS ON THE STRATEGY OF COMMUNITY EMPOWERMENT  
THROUGH TOURIST VILLAGE BASED UPON THE ISLAMIC  
ECONOMIC PERSPECTIVE IN WONOKERTO VILLAGE, SLEMAN  
REGENCY**

**Aqlia Nur Ulin Nuha**

Department of Islamic Economics, Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam  
Indonesia Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta

[aqliahashri@gmail.com](mailto:aqliahashri@gmail.com)

**Abstract**

This research is to analyze the community empowerment strategy through the tourism village in the Islamic economic perspective that can be beneficial for the rural community. The problems faced by the tourism village is related to the limitation in both natural resources and human resources due to the eruption of Merapi Volcano affecting the community economy. The purpose of this study is to analyze community empowerment strategy through tourism village based upon Islamic economic perspective. The subjects in this study were Tourism Village Pulesari, Wonokerto, Turi, Sleman, Special District of Yogyakarta. The method used in this research was descriptive qualitative by means of primary and secondary data. Primary data were obtained through interviews, questionnaires, and documentation, while secondary data were obtained from books, previous research, journals, and data archives. The results of this research showed that the form of community empowerment strategies through rural tourism in the Islamic economy included 3 stages of strategy: reconstruction (awareness), seeking the attitude changes (capacity), and seeking the changes in status (empowerment). Reconstruction was carried out by giving explanations to the community and attracting community interest through socialization. The measures to change behavior were carried out by providing skills, training, knowledge, and education to the community and seeking the changes in status was by providing the financial aid and loan funds to communities who already have capacity.

**Keywords:** Strategy, Empowerment, Community Empowerment, Tourism Village, Islamic Economy

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia hingga lebih dari 230 juta jiwa. Hingga saat ini, penduduk miskin di Indonesia masih terbilang cukup banyak yakni sebesar 25,95 juta jiwa menurut Badan Pusat Statistik (2018). Tinggi angka kemiskinan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti: angka kematian bayi, pengangguran, kematian ibu, kesehatan, imigrasi dan sebagainya. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang selalu terjadi di setiap negara. Dibutuhkan berbagai upaya untuk mengurangi angka kemiskinan pada masyarakat dengan berbagai cara, seperti salah satunya adalah pemanfaatan sumber daya alam yang ada, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki hingga mencapai 17 ribu pulau, sehingga potensi pengelolaan sumber daya alam sangat tinggi.

Angka kemiskinan pada Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari tahun 2015 hingga 2018 mengalami penurunan, namun apabila dibandingkan dengan angka kemiskinan nasional maka angka kemiskinan DIY tergolong sangat tinggi. Hingga Maret 2018 tercatat angka kemiskinan DIY sebesar 12 persen atau setara dengan 460,10 ribu penduduk miskin dari 3.762,2 ribu jiwa di tahun 2017, sedangkan angka kemiskinan nasional sebesar 9,82 persen. Hal tersebut dapat menyebabkan ketimpangan pengeluaran penduduk di berbagai daerah di DIY. Angka ketimpangan pengeluaran penduduk pada DIY tahun 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 0,441 yang mana masih tergolong dalam kategori normal (Direktorat Jenderal Perbendaharaan D.I.Yogyakarta, 2018).

Berbagai upaya telah dikerahkan Pemerintah untuk memberantas kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia seperti pembangunan infrastruktur hingga memberikan perhatian lebih terhadap pembangunan desa. Pembangunan desa merupakan salah satu hal penting dari pembangunan nasional

yang harus diperhatikan pemerintah. Pembangunan desa dilakukan untuk memberikan peluang lebih besar terhadap masyarakat desa agar dapat berkembang menjadi daerah yang maju dan produktif. Pembangunan desa telah diatur oleh Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang berbunyi, "*Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa*" Kementerian Keuangan (2014). Dalam hal ini, pembangunan desa sangat penting untuk diterapkan di desa dengan memperbaiki kondisi lingkungan terlebih dahulu, sehingga dengan adanya lingkungan yang baik maka pembangunan ekonomi masyarakat juga akan baik, karena masyarakat desa lebih bergantung kepada sumber daya alam seperti: pengelolaan lahan, sawah, potensi wisata dan sebagainya.

Kemakmuran suatu desa harus didorong dengan adanya peningkatan perekonomian desa, melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi pedesaan salah satunya yaitu desa wisata. Belakangan ini, sektor pariwisata dengan bentuk desa wisata sedang naik daun. Banyak sekali desa-desa di beberapa kabupaten memiliki desa wisata yang tentunya memiliki tujuan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat desa. Menurut Putri (2016), Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki desa wisata yang sukses dalam mengembangkan pariwisata-pariwisata dengan pesona alam khususnya Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah seluas 1.553 Ha dengan kekayaan alam yang indah, perbukitan yang subur dan lingkungan yang asri, sehingga menjadikan kabupaten ini layak untuk mengembangkan pariwisata alam terutama desa wisata. Desa wisata yang ada di Sleman di antaranya: Desa Wisata Kelor, Trumpon, Pentingsari, Tanjung, Pancoh, Gamplong, Petung, Turgo, Pulesari dan masih banyak desa wisata lainnya. Setiap desa wisata memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri.

Desa wisata berdiri tidak hanya sekedar keisengan belaka, namun terbentuk dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat desa. Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan masalah yang paling menonjol. Pada perspektif pariwisata, permasalahan yang paling utama adalah aksesibilitas. Maksud dari aksesibilitas ini adalah pemerintah yang sering menyuarakan akan infrastuktur tidak memberikan infrastruktur yang baik hingga ke desa wisata yang memiliki aksesibilitas buruk. Program pemerintah yakni Dana Desa yang diniatkan untuk infrastruktur desa, namun masih banyak desa-desa wisata yang membutuhkan pengembangan desa wisata lebih lanjut yang tidak bias ditutupi dengan Dana Desa saja (Nandarizty, 2019).

Selain masalah infrastruktur, SDM merupakan masalah yang menonjol lainnya. Minimnya SDM yang memahami dan mengetahui akan sektor pariwisata menjadi kendala yang membuat desa wisata menjadi tersendat (Nandarizty, 2019). Namun, apabila desa wisata tersebut memiliki SDM yang mumpuni dalam arti lain memahami akan sektor pariwisata maka dapat bergerak sangat progresif dalam mengembangkan destinasi-destinasi wisata beserta kelengkapannya seperti atraksi pelengkap bahkan *homestay*, seperti pada Desa Wisata Pulesari.

Desa wisata Pulesari merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman. Desa wisata ini memberikan suguhan kepada wisatawan dalam sebuah wisata alam dan budaya tradisi yang mana desa ini memiliki potensi alam yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sehingga tetap terjaga kelestariannya. Desa Wisata Pulesari memiliki tujuan untuk memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya manusia agar eksistensi desa wisata ini dapat diakui dan dikenal oleh masyarakat. Desa Wisata Pulesari memiliki potensi utama yakni perkebunan salak yang setiap warganya memiliki perkebunan salak itu sendiri. Selain perkebunan salak, Desa Wisata Pulesari

dilengkapi dengan fasilitas lainnya seperti: *outbond*, *homestay*, dan beberapa wisata alam lainnya.

Alasan penulis mengambil Desa Wisata Pulesari sebagai objek penelitian adalah karena Desa Wisata Pulesari merupakan salah satu dari 20 destinasi wisata yang diikutsertakan ke dalam program Internasional *Sustainable Tourism Development* (STD) oleh Menteri Pariwisata Indonesia dalam Eksotis Jogja (2016). Selain itu, menurut Setiawan (2018) Desa Wisata Pulesari juga memenangkan juara pertama dan juara favorit dari 9 nominasi dalam Kategori Desa Wisata Mandiri pada ajang Festival Desa Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Sleman, sehingga Desa Wisata Pulesari dinobatkan sebagai desa wisata terbaik pada tahun 2018 di Kabupaten Sleman. Maka dari itu, dalam keberhasilannya hingga mencapai desa terbaik dan desa wisata mandiri, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Desa Wisata Pulesari dalam melaksanakan programnya.

Konsep pemberdayaan telah diajarkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam*. Beliau memberikan contoh pemberdayaan terkait dengan prinsip keadilan, persamaan dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat (Susilo, 2016). Prinsip-prinsip tersebut memberikan pandangan untuk selalu menghargai etos kerja, dan saling tolong menolong bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Sehubungan dengan apa yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Desa Wisata berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam di Desa Wonokerto Kabupaten Sleman”***.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Strategi**

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Menurut Siagaan strategi adalah serangkaian keputusan sarta tindakan yang mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diterapkan kesemua jajaran dalam organisasi untuk pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Dan menurut Anthony dan Govindarajan, strategi adalah suatu proses dalam suatu manajemen yang sistematis yang mana didefinisikan sebagai proses dalam pengambilan keputusan atas program-program yang akan dilaksanakan oleh organisasi dan perkiraan sumber daya yang akan dialokasikan dalam setiap program selama beberapa tahun mendatang (Kurniawan, 2019).

### **2. Pemberdayaan Masyarakat**

#### **a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “Daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Masyarakat merupakan sekumpulan individu sosial yang saling berinteraksi dan mendiami suatu tempat. Menurut Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Wahyuni, 2018).

Pemberdayaan merupakan suatu wujud perubahan dari proses pembelajaran bukan pemberian. Yang berarti terdapat perubahan kehidupan yang bermula dari ketidakberdayaan menjadi individu yang

mandiri dan aktif dalam berbagai hal dan mampu menghadapi berbagai hal di masa depan. Dapat disimpulkan, pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan sosial, ekonomi, dan transformasi budaya. Maka dari itu, setiap individu maupun kelompok yang telah diberikan kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan, diharapkan dapat memberikan perubahan baik dari ekonomi maupun jiwa dan raga.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa Kementerian Keuangan (2014). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pemberian kekuatan atau daya oleh unsur masyarakat yang telah berdaya kepada masyarakat yang lainnya yang belum berdaya dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat lebih mandiri nantinya. Maksud dari pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah semua kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui program pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pulesari.

#### **b. Indikator Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam menentukan suatu desa dapat berhasil akan pemberdayaan ekonomi masyarakatnya, tidak dapat diputuskan secara mudah, namun perlu juga dianalisis dan pencocokkan berdasarkan indikator dari pemberdayaan masyarakat. Menurut Harahap dalam (Susilo, 2016), indikator-indikator pemberdayaan masyarakat tersebut antara lain:

1. Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan individu dapat menjalankan aktivitas di luar rumah dengan kata lain dapat bepergian sendirian di wilayah tempat tinggalnya. Contohnya seperti sosialisasi, ke rumah ibadah, pasar, rumah tetangga, bioskop.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil, yaitu kemampuan individu untuk membeli kebutuhan-kebutuhan keluarga setiap hari, seperti: minyak, beras, gula, bumbu. Selain kebutuhan keluarga, individu juga dapat memenuhi kebutuhan pribadi, seperti: perawatan tubuh. Individu dapat dianggap mampu apabila dapat membeli memakai uangnya sendiri dan dapat membeli tanpa melakukan perizinan dengan pasangannya.
3. Kemampuan membeli komoditas besar, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier, seperti: pakaian, lemari, kulkas, kendaraan bermotor. Indikator ini juga seperti indikator kemampuan membeli komoditas kecil, jika seorang individu dianggap mampu apabila dapat membeli membelanjakan uangnya sendiri dan tidak perlu perizinan pasangan.
4. Keterlibatan dalam suatu keputusan dalam rumah tangga, yaitu kemampuan individu untuk berdiskusi dengan pasangan maupun mengambil keputusan sendiri dalam membuat keputusan, seperti; renovasi rumah, bisnis, dana pendidikan anak.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, yaitu membeli tanah, menentukan keturunan, membeli saham, dan lain-lain.
6. Kesadaran hukum dan politik, yaitu pentingnya mengetahui surat tanah, surat nikah dan waris.
7. Keterlibatan dalam mensuarakan pendapat atau kampanye, yaitu apabila seorang individu dapat mengkampanyekan aspirasinya dalam suatu masalah, seperti: penyalahgunaan hak, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan kekuasaan.

8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, yaitu memiliki tanah, rumah, dana pensiun, dana pendidikan anak, aset produktif.

**c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Ekonomi Islam**

Usaha memberdayakan masyarakat khususnya di pedesaan serta menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan menjadi sangat fenomena yang semakin kompleks. Pembangunan pedesaan dalam perkembangannya tidak semata-mata terbatas pada peningkatan produksi pertanian. Dengan melihat latar belakang suatu daerah, maka pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan untuk memotivasi masyarakat menemukan potensi diri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dapat diupayakan dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan berbagai potensi yang ada didalam masyarakat setempat.

Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin yang dari masa Rasulullah telah memperhatikan adanya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Islam berbasis ekonomi Islam ini tidak semata-mata hanya meningkatkan sistem ekonomi masyarakatnya saja, akan tetapi Islam dapat mengubah juga kondisi spiritual yang ada di dalam jiwa masyarakat itu sendiri, sehingga dapat mendongkrak potensi yang ada di masyarakat untuk dapat berkembang diberbagai sektor yang dapat mempengaruhi perkembangan dari pemberdayaan masyarakat disuatu daerah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Syahrin Harahap dalam buku Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan dalam jurnal (Susilo, 2016).

Islam melakukan beberapa pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat. Terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan parsial-kontinu dan pendekatan struktural. Pendekatan parsial-kontinu adalah pendekatan yang memberikan bantuan secara langsung yang diberikan kepada seseorang yang tidak sanggup bekerja sendiri dapat berupa kebutuhan

pokok, sarana, dan prasarana. Pendekatan ini diberikan kepada orang yang berkebutuhan khusus, seperti: orang lumpuh, orang tua lanjut usia, orang yang memiliki cacat abadi, anak-anak, dan sebagainya. Adapun pendekatan struktural adalah pemberian pertolongan dengan memberikan bantuan secara berkelanjutan dengan mengembangkan potensi skill. Tujuan dari pendekatan struktural adalah agar masyarakat yang tadinya kurang berdaya dapat mengatasi kelemahan atau kemiskinan.

Tiga strategi pemberdayaan masyarakat dalam Ekonomi Islam yaitu:

1. Rekonstruksi tahap etika psikologis dari nilai pasif ke nilai aktif terhadap masyarakat akar rumput mengenai kemiskinan. Jadi masyarakat yang kurang terberdayakan diberi penjelasan (awareness), menarik minat (interest), mencoba (trial), dan mempertimbangkan (evaluation) bahwa kemiskinan bukanlah suatu takdir bawaan yang mana kita harus diam dan pasrah akan keadaan, selalu menunggu bantuan dari kaum yang beruntung, sehingga tidak menghasilkan perubahan.
2. Mengadakan upaya perubahan tingkah laku terhadap fakir miskin yang sudah sadar dan bersemangat tadi, dengan pendidikan ketrampilan, meningkatkan kemampuan manajerial, pengetahuan-pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan, pendampingan, pengembangan teknologi, stimulan, informasi, dan keteladanan.
3. Mengupayakan perubahan status melalui perwujudan komitmen kemitraan dan suntikan dana seperti modal usaha secara struktural, setelah sudah terampil dan aktif tadi.

Berdasarkan pendekatan dan strategi-strategi di atas, maka dapat diharapkan dapat mengantarkan masyarakat Muslim yang awalnya belum berdaya menjadi berdaya yang berkualitas, dan penyantun. Dari pendekatan dan strategi di atas dapat membentuk hal-hal yang ada pada

diri manusia itu sendiri karena telah berdaya dan dapat membantu diri sendiri. Hal-hal tersebut adalah dorongan dimensi spiritual (iman), dorongan dimensi pendidikan ('ilm), dan dorongan sosial (amal) Susilo (2016). Apabila ketiga hal-hal ini dapat terpenuhi atau mereka lakukan maka pola pikir masyarakat Muslim berubah dengan drastis serta dapat mencapai kebahagiaan.

### **3. Desa Wisata**

#### **a. Definisi Desa Wisata**

Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2010) Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Definisi desa wisata menurut Inskeep pada buku Pendawa Cirangkong (2012) dijelaskan bahwa desa wisata merupakan kumpulan sekelompok kecil wisatawan yang tinggal dalam atau dekat dengan suasana yang bernuansa tradisional, biasanya terdapat di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang bagaimana cara kehidupan di pedesaan dan lingkungan setempatnya. Sedangkan wisata pedesaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan di suatu desa wisata. Tujuan utama dari wisata pedesaan merupakan kegiatan dari warga pedesaan yang unik.

Wisata pedesaan memberikan fasilitas kepada masyarakat kota untuk dapat mengenal kehidupan di pedesaan melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Dampak positif dari adanya wisata pedesaan antara lain adalah untuk meningkatkan masyarakat pedesaan agar dapat berinteraksi dengan orang lain dari luar desa, membuka wawasan yang lebih luas mengenai dunia luar dari desanya, dan meningkatkan jiwa untuk bersosialisasi. Disamping itu, wisata pedesaan mampu memberikan dampak positif lain

bagi masyarakatnya, yaitu memberikan keuntungan secara ekonomi (Pendawa Cirangkong, 2012).

#### **b. Kriteria Desa Wisata**

Desa Wisata seharusnya memiliki keunikan yang tidak dimiliki desa lain pada umumnya. Untuk itu, sebuah desa layak memenuhi beberapa kriteria khusus agar dapat menjadi desa wisata. Kriteria-kriteria umum yang harus dimiliki adalah:

1. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas seperti lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.
2. Memiliki fasilitas pendukung seperti akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, *visitor center* atau fasilitas pendukung lainnya.
3. Memiliki interaksi dengan wisatawan. Interaksi ini tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

Pada pendekatan ini diperlukan beberapa kriteria (Waluya, 2014):

1. Atraksi wisata: semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih merupakan atraksi yang paling menarik dan atraktif dari desa tersebut.
2. Jarak tempuh: jarak tempuh dari kawasan wisata terutama dari tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan dari jarak ibukota kabupaten.
3. Besaran desa: menyangkut tentang permasalahan jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas desa.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan: merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada suatu komunitas di sebuah desa. Perlu juga dipertimbangkan tentang mayoritas agama dan sistem kemasyarakatan yang ada.

5. Ketersediaan infrastruktur: meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telpon dan sebagainya untuk menunjang kebutuhan wisatawan.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, studi kasus dilaksanakan di Desa Wisata Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Subjek penelitian merupakan himpunan atau sekelompok orang yang akan digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah Desa Wisata Pulesari. Subjek lain dari penelitian ini adalah pengelola desa wisata yang terdiri dari: Ketua Desa Wisata Pulesari, Pengurus Desa Wisata Pulesari, serta beberapa masyarakat (anggota) yang terlibat langsung dengan pemberdayaan masyarakat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang akan dilakukan ini berdasarkan pertimbangan sasaran penelitian yang mana merujuk pada cara Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data. Dalam tahap reduksi, penelitian mengambil kesimpulan dengan membuang data yang tidak diperlukan, menajamkan, dan mengarahkan dengan sedemikian rupa. Data yang diambil dalam penelitian diperoleh sebanyak-banyaknya, sehingga dibutuhkan alat untuk mencatat dan merinci.
2. Penyajian data, merupakan kumpulan dari data atau informasi yang didapat sehingga dapat ditarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa gambar, bagan, bahkan teks narasi.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan hasil dari analisis data yang dapat diambil tindakan. Kesimpulan yang dilakukan di awal masih bersifat sementara, namun apabila kesimpulan yang diambil didasarkan

pada konsistensi dan bukti-bukti yang valid maka dapat dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pulesari**

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori dari jurnal Harahap dalam jurnal Adib Susilo, bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam terdiri dari tiga tahap yaitu: pemulihan (rekonstruksi), memberikan usaha perubahan, dan pengupayaan perubahan status. Berikut adalah pembahasan dari strategi pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam.

##### **1. Rekonstruksi Etika Psikologis terhadap Masyarakat**

Tahap ini merupakan upaya pemulihan bagi masyarakat fakir miskin bahwa sesungguhnya kemiskinan tidak melekat pada diri mereka, namun kemiskinan dapat diubah yaitu dengan kesadaran diri mereka sendiri. Dalam pemulihan tersebut, masyarakat diberikan penjelasan, menarik minat, mencoba, dan mempertimbangkan. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki perubahan. Berikut adalah penjelasan dari tahap rekonstruksi etika psikologis terhadap masyarakat di Desa Wisata Pulesari.

Pada saat masyarakat diberi penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat terdapat dua reaksi dari masyarakat, yaitu paham dan belum paham. Bagi masyarakat yang paham telah mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dan masyarakat tersebut dapat menerima tentang pemberdayaan masyarakat. Bagi masyarakat yang belum paham, dikarenakan pengetahuan masyarakat yang kurang akibat dari kesadaran tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat di Desa Wisata Pulesari termasuk dalam tingkat pendidikan yang rendah

untuk mencapai ke jenjang perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor ketidaktahuan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulesari juga dapat menarik minat dari masyarakat. Masyarakat yang berminat, akan mengikuti penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang telah disediakan oleh penyelenggara dalam hal ini adalah pengelola Desa Wisata Pulesari. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, masyarakat lebih menyukai pelatihan yang berkaitan dengan fisik, yaitu pelatihan pemandu wisata dan pelatihan *trainer outbond* bagi lelaki. Sedangkan bagi perempuan lebih tertarik dengan pelatihan kuliner, seperti: membuat produk, mengolah, dan sebagainya.

Sedangkan masyarakat yang tidak berminat dikarenakan persoalan keuangan yang berdampak pada keinginan masyarakat untuk terlepas dari pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulesari. Hal ini juga dapat menyebabkan masyarakat tidak memiliki induk sehingga tidak mendapatkan hasil.

Dari perbedaan pemahaman di antara masyarakat, maka masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta dalam pemberdayaan masyarakat, namun penyelenggara lebih menekankan kepada arah yang ingin dituju. Pengelola juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan adanya desa wisata. Adanya desa wisata diharapkan mampu merubah kondisi perekonomian masyarakat.

Keterkaitan hasil penelitian ini dengan teori pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam dijelaskan oleh Susilo (2016), bahwa pada tahap rekonstruksi masyarakat diberikan penyadaran atau penjelasan (*awareness*), menarik minat (*interest*), mencoba (*trial*), dan mempertimbangkan (*evaluation*). Kemiskinan bukanlah sesuatu yang melekat pada tubuh mereka namun kemiskinan dapat diatasi. Kemiskinan bukan sebuah takdir yang mana masyarakat harus diam

untuk mendapatkan bantuan dari masyarakat yang lebih beruntung yang berdampak pada tidak menghasilkan perubahan pada diri masyarakat itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2018) menunjukkan pada tahap penyadaran, dilakukan dengan mengadakan sosialisasi dan inovasi oleh Karang Taruna Putra Bukit Mandiri untuk menyadarkan masyarakat akan potensi desa Desa Nglanggeran. Dengan adanya sosialisasi tersebut menghasilkan masyarakat sepakat menjadikan Nglanggeran sebagai desa wisata. Masyarakat kemudian menentukan potensi Desa Nglanggeran yang akan dikembangkan sebagai daya tarik wisata meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata edukasi.

Hasil menunjukkan adanya korelasi antara hasil yang diperoleh dari penelitian, teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu bahwa masyarakat diberikan penjelasan atau penyadaran dan menarik minat masyarakat akan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulesari dengan memberikan penyadaran (awareness), menarik minat (interest), dan bantuan sosialisasi program desa wisata dari Pengelola Desa Wisata Pulesari. Sedangkan dari penelitian terdahulu, masyarakat diberi penyadaran melalui sosialisasi dan inovasi akan potensi desa wisata.

Kesimpulan pada rekonstruksi etika psikologis terhadap masyarakat, penyelenggara dalam hal ini pengelola Desa Wisata Pulesari dalam mengatasi masyarakat yang awalnya kurang berdaya mereka diberikan penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat. Dengan diberikan penjelasan tersebut, masyarakat berminat dengan adanya pemberdayaan masyarakat namun masih terdapat masyarakat yang masih belum paham. Hal ini dapat memberikan perubahan

terhadap kondisi perekonomian masyarakat meskipun masih terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi.

## 2. Pengupayaan Perubahan Tingkah Laku

Pengupayaan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh Desa Wisata Pulesari dalam pemberdayaan masyarakatnya diwujudkan dengan berbagai macam, yaitu: pendidikan keterampilan, meningkatkan kemampuan, pengetahuan-pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan, bahkan pendampingan.

Desa Wisata Pulesari memiliki banyak pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat. Bahkan pengelola memenuhi kebutuhan yang diinginkan masyarakatnya. Pelatihan yang telah diberikan dari awal hingga sekarang dilakukan secara bertahap. Dalam kurun waktu lima tahun ini, pelatihan-pelatihan yang telah diberikan kepada masyarakat dari tahun 2016 hingga 2020.

Program yang dilaksanakan pada tahun 2016 adalah Pelatihan Peningkatan SDM Desa Wisata, Pelatihan Pengembangan Potensi Desa Wisata, Pelatihan Kapasitas untuk Unit Pengelola Wisata. Selanjutnya pada tahun 2017 adalah Pelatihan pengembangan SDM pengelola wisata, Pelatihan Pemandu Wisata, Pelatihan Management pariwisata, Pelatihan Pengolahan Produk Salak, Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos, Pelatihan budidaya petani salak madu, Pelatihan Penanganan Hama Tanaman Salak, Pelatihan Pengolahan makanan lokal, Pelatihan masakan kuliner, Pelatihan Kerajinan lokal, Pelatihan Membatik, Pelatihan Management Usaha Kecil, Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana, Perbaikan Jalur Evakuasi Wisata. Sedangkan pada tahun 2018 adalah Pelatihan kapasitas untuk unit pengelola wisata, Pelatihan Pembuatan Pelet, Pelatihan Penetasan Ikan, Pelatihan Penanganan Penyakit pada ikan, Pelatihan Budidaya Ikan, Pelatihan Pembuatan Kue atau Roti, Pelatihan Seni Tari,

Pelatihan Promosi Seni dan Budaya, dan Pelatihan Tata Busana Jawa. Pada tahun 2019 Desa Wisata Pulesari tidak mengadakan pelatihan, namun mengadakan perbaikan infrastruktur untuk desa wisata. Selanjutnya pada tahun 2020 adalah Pelatihan Kapasitas untuk Unit Pengelola Wisata, Pelatihan Pengolahan Produk Salak, Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos, Pelatihan Budidaya Petani Salak Madu, Pelatihan Penanganan Hama Tanaman Salak, Pelatihan Pembuatan Pelet, Pelatihan Penetasan Ikan, Pelatihan Penanganan Penyakit pada Ikan, Pelatihan Budidaya Ikan, Pelatihan Pengolahan Makanan lokal, Pelatihan Masakan Kuliner, Pelatihan Kerajinan Lokal, Pelatihan Membatik, dan Pelatihan Management Usaha Kecil.

Adanya pelatihan-pelatihan yang telah disediakan oleh pengelola juga dapat dinyatakan dengan benar oleh responden sebanyak lima orang partisipan, bahwa mereka pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada. Bentuk-bentuk pelatihan tersebut adalah pelatihan memasak dan pelatihan pemandu. Bagi responden yang telah mengikuti pelatihan memasak, mereka dapat membuat produk dari olahan salak yang dapat diperjual kembali sehingga mereka dapat menghasilkan uang dari produk olahan yang dijual. Sedangkan bagi responden yang mengikuti pelatihan pemandu, mereka dapat memandu pengunjung desa wisata sehingga dapat menghasilkan uang dari jasa atau keahlian yang mereka miliki. Beberapa masyarakat juga diberikan sertifikasi pemandu sebagai sebuah bukti bahwa masyarakat tersebut telah lolos uji dan benar-benar memiliki keahlian. Selain pelatihan memasak dan pelatihan pemandu, terdapat pelatihan *homestay*.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulesari sudah terbentuk dari tahun 2010 dari sebelum didirikannya Desa Wisata Pulesari yaitu 2012. Apabila dibandingkan dengan tahun 2012 sebagai

wujud efektifitas dari pemberdayaan masyarakat, maka pada saat ini pemberdayaan masyarakat telah mengalami banyak sekali peningkatan. Hal ini dilakukan dengan mengubah pola pikir masyarakat agar dapat keluar dari zona nyamannya. Masyarakat diajak untuk dapat menjelajah dari zona nyamannya.

Pengkapasitasan masyarakat di Desa Wisata Pulesari dimulai dari menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yaitu masyarakat sendiri yang dijadikan sebagai pelaku dan peserta pemberdayaan di desa wisata. Masyarakat diberikan banyak pelatihan-pelatihan untuk menunjang kesejahteraan ekonomi dengan memberikan kapasitas kepada masyarakat miskin atau kelompok yang diberdayakan agar mampu menerima daya yang diberikan. Selain pelatihan masyarakat juga diberikan penyuluhan bersama dengan dinas-dinas yang berkaitan dengan desa wisata, seperti Dinas Pariwisata tentang kepariwisataan, Dinas Lingkungan Hidup tentang penataan lingkungan dan sampah, Dinas Pertanian tentang pertanian bagi petani salak.

Seiring dengan perkembangan desa wisata, pengelola juga membentuk kelompok-kelompok hingga terdapat 8 kelompok di Desa Wisata Pulesari, yaitu Pokdarwis, kelompok pengelola, dalam kelompok pengelola sendiri di bawahnya terdapat kelompok-kelompok lagi yaitu pelaksana kegiatan, seksi acara, seksi pemandu. Selain itu juga ada kelompok katering yang diampu oleh Dasawisma yang anggotanya ada 76 sehingga dibagi menjadi 6 Dasawisma. Selanjutnya ada kelompok sanggar seni. Kelompok ini membawahi seluruh kegiatan kesenian dan kebudayaan. Ada kelompok religi dengan kegiatan seperti yasinan remaja, yasinan ibu-ibu, rohis, kelompok karang taruna, kelompok tani, dan kelompok pemakai air (Sarjana, 2019).

Permasalahan dari hal ini adalah sulitnya masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berbeda dari sebelum adanya pemberdayaan. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat dapat berubah sedikit demi sedikit. Yang menjadi tantangan bagi pengelola adalah untuk mengarahkan masyarakat pada fokus tujuan yang ingin dicapai dan hal tersebut masih sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan teori Harahap dalam jurnal (Susilo, 2016) menjelaskan untuk mengupayakan perubahan tingkah laku terhadap masyarakat yang belum berdaya. Masyarakat tersebut yang mana mereka sudah sadar dan memiliki keinginan untuk berubah diberikan kemampuan, pendidikan, pengetahuan, dan keahlian. Hal ini agar masyarakat memiliki bekal untuk mengubah hidupnya.

Dari penelitian (Wahyuni, 2018) menunjukkan bahwa masyarakat yang telah sadar akan potensi desa kemudian dilakukan pengkapasitasan. Pengkapasitasan dilakukan dengan memberikan pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan desa wisata. Dalam pengelolaan desa wisata diatur oleh organisasi Pokdarwis. Pokdarwis merupakan wujud dari pengkapasitasan organisasi.

Korelasi antara hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya pengkapasitasan pada pemberdayaan masyarakat. Pengkapasitasan masyarakat diwujudkan dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. hal ini sesuai dengan pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam yaitu pengupayaan perubahan tingkah laku.

### 3. Pengupayaan Perubahan Status

Pengupayaan perubahan status atau pemberian daya dapat dilakukan dengan memberikan daya, otoritas dan peluang agar masyarakat dapat berkembang dengan mandiri. Desa Wisata Pulesari

dalam upayanya melakukan perubahan status melalui pemberdayaan masyarakatnya, diwujudkan melalui komitmen kemitraan dan suntikan dana seperti modal usaha secara struktural. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti dengan memberikan program-program yang dapat meningkatkan kualitas dan status kehidupan masyarakat.

Sebagai perwujudan perubahan status masyarakatnya Desa Wisata Pulesari memberikan beberapa program yang dapat diakses oleh masyarakatnya. *Pertama*, Desa Wisata Pulesari memiliki koperasi yang dapat diakses langsung oleh masyarakatnya. Tidak hanya itu, koperasi tersebut dapat juga digunakan untuk pengembangan *homestay* masyarakat yang membutuhkan bantuan dan sebagainya dengan koperasi simpan pinjam ataupun juga yang tunai. Bantuan tunai diberikan kepada masyarakat guna membangun MCK (Mandi, Cuci, Kakus) pada masing-masing *homestay*, ataupun untuk pengembangan keterampilan masyarakat. *Kedua*, masyarakat disediakan dana cair yang siap untuk dipinjam dengan besaran bunga 0%, yang mana sebesar 150 juta rupiah sudah dipinjam dan digunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan teori Harahap dalam jurnal (Susilo, 2016), menunjukkan pengupayaan perubahan status bagi masyarakat yang sudah memiliki keterampilan dan aktif dapat dilakukan perwujudan dalam komitmen kemitraan dan suntikan dana seperti modal usaha secara struktural. Maksud dari pada tahap ini adalah dengan pemberian daya kepada masyarakat. Pemberian daya ini sebagai wujud dari kemampuan yang telah masyarakat miliki.

Riset yang telah dilakukan oleh (Wahyuni, 2018) menjelaskan bahwa pada tahap pemberian daya, masyarakat diberi daya setelah memiliki kapasitas agar menjadi masyarakat yang mandiri. Dari

penelitian tersebut, dari segi fisik, Desa Nglanggeran banyak mendapat bantuan dana pembangunan sarana pendukung wisata dari berbagai pihak, seperti Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul melalui APBD, Dinas Pariwisata Provinsi DIY memberikan hibah untuk pengembangan *home stay*. Kemudian untuk pengembangan objek wisata, Pertamina memberikan dana CSR kepada kelompok tani untuk mengembangkan wisata agro. Lembaga penelitian, pihak perbankan, perguruan tinggi dan dinas terkait juga bersinergi untuk pengembangan budidaya kakao.

Hasil menunjukkan adanya korelasi antara hasil yang diperoleh dari penelitian, teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu bahwa adanya pemberian daya untuk masyarakat. dalam penelitian ini adalah adanya pengupayaan perubahan status. Dalam penelitian ini, masyarakat yang telah memiliki kapasitas diberikan dana maupun pinjaman dana apabila mereka membutuhkan yang dapat diakses melalui koperasi desa wisata. Sedangkan pada penelitian terdahulu, desa wisata diberikan bantuan dana dari pihak-pihak terkait yang mana hal ini merupakan dukungan untuk pengembangan desa wisata.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dalam perspektif ekonomi Islam adalah melalui tiga tahap strategi yaitu rekonstruksi atau pemulihan terhadap masyarakat (penyadaran), pengupayaan perubahan tingkah laku (pengkapasitasan), dan pengupayaan perubahan status. Rekonstruksi terhadap masyarakat yaitu dengan memberikan penjelasan kepada masyarakat akan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat menarik minat masyarakat namun masih terdapat masyarakat yang belum paham. Pengupayaan perubahan tingkah laku yaitu dengan memberikan kapasitas kepada

masyarakat yang telah melalui tahap rekonstruksi. Masyarakat telah dibekali berbagai pelatihan-pelatihan dan penyuluhan sehingga masyarakat dapat menyerap ilmu dan keterampilan untuk dapat mengubah status kehidupan. Pengupayaan perubahan status yaitu dengan memberikan bantuan dana terhadap masyarakat yang telah melalui tahap perubahan tingkah laku. Masyarakat diberikan dana atau pinjaman dana yang dapat diakses melalui koperasi Desa Wisata Pulesari. Dengan tiga tahap strategi tersebut membentuk dorongan pada diri masyarakat, yaitu spiritual (iman), pendidikan ('ilm), dan sosial (amal). Spiritual yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Pulesari memiliki empati dan toleransi yang baik. Pendidikan di Desa Wisata Pulesari sangat rendah untuk jenjang yang lebih tinggi. Sosial yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Pulesari berubah setelah adanya desa wisata yaitu masyarakat menjadi lebih rajin bersedekah bahkan masyarakat mampu berzakat meskipun hanya sebatas pengetahuan masyarakat.

